

PROBLEMA SOSIAL DISTRIBUSI AIR LEDENG PADA MASYARAKAT

**Muhammad Iqbal dan Amrullah
Universitas Muhammadiyah Bengkulu**

ABSTRACT

Abstract: The problem of the distribution of water resources, especially tap water, in Indonesia appears to be increasingly difficult and complex. Tap water as a water source for various economic and social activities for society requires attention from all stakeholders. This research aims to analyze social problems, impacts, and efforts to distribute tap water to the community in Selebar District, Bengkulu City. This type of qualitative descriptive research uses Ralf Dahrendorf's conflict theory. There were four informants, with details of two people as operators and two other people from the community. Data collection through interviews, observation, and documentation. Qualitative data analysis with reduction, presentation, and verification stages. The findings of this research are that the social problem of distribution of tap water in the community in Selebar District, Bengkulu City is due to the geographical location of the community which is in the highlands, causing access to tap water to be uneven and not continuous 24 hours a day. The impact of piped distribution is that people's water use is reduced in quantity and quality, people use alternatives to get clean water by using drilled wells, staying with neighbors, and asking drinking water companies for free water assistance. Efforts to overcome the social problem of tap water distribution through short-term efforts by providing free water assistance via tankers to communities whose water has not flowed for more than 24 hours. Meanwhile, long-term efforts are made by investing in the construction, maintenance, and repair of water infrastructure, including pipe networks and water storage systems. Solving the social problem of piped water distribution based on Ralf Dahrendorf's conflict theory requires an approach that recognizes inequality in the distribution of power and resources so that communities need to be empowered to understand their rights, fight for their interests, and participate in the decision-making process through training, education, and mentoring

Keywords: Social Problems, Tap Water Distribution, Bengkulu Community

PENDAHULUAN

Air dimanfaatkan oleh berbagai sektor ekonomi antara lain rumah tangga, industri dan infrastruktur. Di Indonesia khususnya dan Negara-negara agraris umumnya, sektor yang terbanyak menggunakan air adalah sektor pertanian, dimana penggunaannya meliputi untuk tanaman, perikanan dan peternakan. Jenis padi-padian memerlukan air yang terbanyak diantara berbagai tanaman. Penggunaan air untuk industri diantaranya sebagai bahan mentah, pendingin, penggelontoran kotoran atau sisa industri.

Penggunaan air untuk rumah tangga terdiri dari penggunaan untuk air minum, memasak, mandi, mencuci dan sebagainya. Masalah yang terpenting di sini ialah bagaimana mengalokasikan air ke berbagai sektor guna mendapatkan manfaat sosial yang optimal. Di samping itu, harus pula diperhatikan jangan sampai ada penggunaan yang berlebihan diantara sektor-sektor yang menggunakan air, sedangkan sektor-sektor tertentu kekurangan air. Di sinilah problem atas

sumber daya air, khususnya pada pendistribusian air melalui jalur perpipaan (ledeng).

Problem distribusi sumber daya air, khususnya air ledeng, di Indonesia tampak semakin berat dan kompleks. Air ledeng sebagai sumber air dari berbagai aktivitas ekonomi dan sosial bagi masyarakat, memerlukan perhatian bagi semua pemangku kepentingan. Pemerintah daerah melalui perusahaan air minum daerah sebagai pemegang kewenangan dan tanggung jawab pengelolaan air ledeng, dalam realitasnya belum mampu mendistribusikan air ledeng secara proporsional dan berkeadilan, di satu sisi masyarakat yang mudah mendapatkan sumber daya air (ledeng dan sumur), di sisi lainnya ada masyarakat yang kesulitan air sumur dan juga air ledeng, sehingga keadaan demikian menimbulkan konflik sosial antar kepentingan.

Secara sederhana konflik yang terjadi tingkat nasional atau wilayah dapat di kategorikan menjadi beberapa tipologi seperti konflik antara masyarakat dengan pemerintah, konflik antar pemerintah daerah, konflik antar

pemakai termasuk juga perusahaan, konflik antar masyarakat dengan kelompok industri, meskipun satu konflik dapat digolongkan dalam satu tipologi tetapi pemicu konflik juga dapat bermacam-macam sebab. Selain itu, konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah di sebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa (Ritzer, 2014).

Teori konflik yang dinyatakan Narwoko dan Suyanto (2014) menitikberatkan pada asal-usul terciptanya suatu aturan atau tertib sosial. Perspektif konflik lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai kelompok. Perspektif konflik memahami masyarakat sebagai kelompok-kelompok dengan berbagai kepentingan yang bersaing dan akan cenderung saling berkonflik. Melalui persaingan itu, maka masalah konflik pendistribusian melibatkan kelompok-kelompok dengan kekuatan yang berlebih akan menciptakan hukum dan aturan-aturan yang menjamin

kepentingan mereka dimenangkan (Narwoko & Suyanto, 2014).

Terkait dengan konflik pendistribusian air ledeng, sistem penyediaan air minum banyak mengalami konflik yang di sebabkan berbagai aspek yang kompleks. Triweko (2011) menjelaskan faktor tersebut seperti: lingkungan fisik, lingkungan sosial, teknologi; kelembagaan, keuangan, pelayanan, efisiensi pengelolaan. Sumber daya air termasuk barang publik. Barang publik merupakan barang yang memberikan manfaat secara kolektif bagi anggota-anggota masyarakat, dalam pengertian dikonsumsi secara kolektif. Pada umumnya seorang konsumen tidak dapat dikeluarkan dari proses konsumsi barang publik. Dalam komersialisasi sumber daya air dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk pengelolaan barang publik, konsumen tidak dapat dikeluarkan dari proses konsumsi menikmati manfaat. Masalah pokok pada barang publik adalah penunggang bebas yaitu, setiap anggota masyarakat ingin memanfaatkan.

Problema sosial pendistribusian air juga terjadi di Kecamatan Selebar

Kota Bengkulu. BPS Kota Bengkulu (2023) mencatat bahwa Kecamatan Selebar memiliki jumlah penduduk tertinggi (85,97 ribu jiwa) diantara kecamatan lainnya di Kota Bengkulu. Pemukiman baru yang terus bertambah,

diikuti jumlah penduduk yang meningkat membuat kebutuhan masyarakat di Kecamatan Selebar terhadap air semakin tinggi.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa/ribu)
Selebar	85,97
Kampung Melayu	46,52
Gading Cempaka	38,87
Ratu Agung	50,15
Ratu Samban	21,23
Singaran Pati	41,04
Teluk Segara	41,04
Sungai Serut	25,55
Muara Bangkahulu	53,50

Sumber: (BPS-Kota-Bengkulu, 2023)

Wahyudi (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap air yang semakin meningkat telah mendorong lebih menguatnya nilai ekonomi air dibanding fungsi sosialnya. Hal tersebut menimbulkan konflik kepentingan antar masyarakat, antar sektor, antar wilayah dan berbagai pihak yang terkait dengan sumber daya air. Begitu juga dengan penelitian Nurfiana (2018) mendapatkan bahwa problema pembagian air ledeng disebabkan oleh adanya penyalahgunaan air ledeng dari

sebagian masyarakat. Air yang seharusnya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di gunakan untuk menyiram tanaman pertanian, sehingga menimbulkan kurangnya pemerataan dalam pembagian air ledeng tersebut yang berdampak pada masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problema sosial, dampak dan upaya distribusi air ledeng pada masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Problema Sosial Distribusi Air

Problem sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto, 1999). Moeliono (1994) menyatakan problem sosial adalah sesuatu atau soal yang berkenaan dengan masyarakat yang harus diselesaikan (dipecahkan).

Problem sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan atau kultural. Soekanto (1999) mengklasifikasikan sumber dari problem sosial secara umum menjadi empat golongan yaitu: (1) Faktor ekonomi, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, pelacuran, dan kejahatan, (2) Faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat, (3) Faktor psikologis, antara lain sakit saraf, jiwa,

lemah ingatan, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri, dan sebagainya, dan (4) Faktor kebudayaan seperti masalah perceraian, kenakalan anak-anak muda, perselisihan agama, suku, dan ras.

Paradigma Konflik Ralf Dahrendorf

Paradigma ini masuk dalam fakta sosial. Sebagaimana fakta sosial merupakan barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi obyek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data yang *rill* di luar pemikiran manusia. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lainnya.

Paradigma yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik sosial adalah bagian inheren dan tak terhindarkan dari masyarakat. Menurut Dahrendorf, masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan berbeda dan berpotensi untuk berkonflik satu sama lain.

Kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik dalam kerangka teori konflik Dahrendorf adalah tahap-tahap dalam proses pengorganisasian dan mobilisasi kelompok untuk memperjuangkan perubahan sosial. Teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana ketidaksetaraan kekuasaan dalam masyarakat dapat memicu konflik yang pada gilirannya dapat mendorong perubahan struktural.

Dahrendorf berpendapat bahwa konflik sosial timbul dari distribusi kekuasaan yang tidak merata dalam struktur sosial. Menurut Dahrendorf, masyarakat selalu terpecah menjadi kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dan yang tidak memiliki kekuasaan, dan konflik antara kelompok-kelompok ini adalah motor penggerak perubahan sosial. Ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan dan ketegangan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, dan bahwa konflik adalah alat yang sah dan sering kali diperlukan untuk mencapai perubahan sosial (Ritzer, 2014).

Teori konflik Ralf Dahrendorf memahami masyarakat dari segi

konflik, konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua kategori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini termasuk struktur dan hakikat dalam kehidupan bersama sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan saling berlawanan (Ritzer & Goodman, 2009). Pada gilirannya diferensiasi dapat melahirkan kelompok-kelompok yang berbenturan. Menurutnya keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah di sebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan dari atas oleh golongan yang berkuasa (Ritzer, 2014).

Konsep kunci lainnya tentang teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan. Menurutnya bahwa kelompok-kelompok yang berada di atas dan berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Gejala ini dapat dilihat pada orang yang berbeda pada posisi dominan berupaya mempertahankan status *quo* sedangkan orang yang berada pada posisi subordinat berupaya mengadakan perubahan (Ritzer & Goodman, 2009).

Fungsi konflik menurut Dahrendorf sebagai berikut: (1) membantu membersihkan suasana yang sedang kacau, (2) katub penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan, (3) energi-energi agresif dalam konflik realitas (berasal dari kekecewaan) dan konflik tidak realitas (berasal dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan), mungkin terakumulasi dalam proses interaksi lain sebelum ketegangan dalam situasi konflik diredakan, (4) konflik tidak selalu berakhir dengan rasa permusuhan, (5) konflik dapat dipakai sebagai indikator kekuatan dan stabilitas suatu hubungan, dan (6) konflik dengan berbagai *outgroup* dapat memperkuat kohesi internal suatu kelompok.

Terkait dengan teori konflik Ralf Dahrendorf dalam konteks pendistribusian air ledeng di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, di mana masyarakat, Perumda Tirta Hidayah, dan Pemerintah Kota Bengkulu masing-masing dapat dianggap sebagai kelompok-kelompok yang berpotensi bertentangan. Dalam pandangan Dahrendorf, konflik di masyarakat

timbul dari ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Dalam kasus ini, Perumda Tirta Hidayah memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka, sementara Pemerintah Kota Bengkulu bertanggung jawab untuk mengatur distribusi air ledeng serta memastikan akses yang adil bagi seluruh masyarakat. Namun, dalam realitasnya, distribusi air ledeng sering kali tidak merata, dan masyarakat Kecamatan Selebar Kota Bengkulu menjadi kelompok yang paling rentan terhadap ketidakadilan ini.

Pendistribusian air ledeng yang tidak merata dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama dalam konteks teori konflik Ralf Dahrendorf. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap air ledeng dapat menyebabkan ketegangan sosial antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang kurang beruntung mungkin merasa didiskriminasi atau diabaikan, sementara kelompok lain mungkin merasa keuntungan dari situasi ini. Ketidakadilan dalam pendistribusian air ledeng bisa memperkuat perasaan ketidakpuasan

dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah dan perusahaan air ledeng.

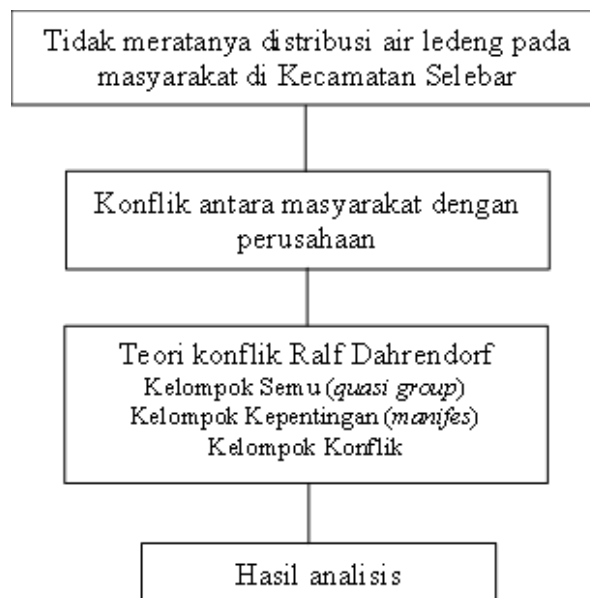
Kerangka Berpikir

Konteks pendistribusian air ledeng, yang dimaksud kelompok konflik adalah masyarakat kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu [yang menjadi arena konflik], yang menggunakan sumber air ledeng untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, seperti untuk air minum, memasak, mencuci, dan untuk minum ternak mereka. Kelompok kepentingan adalah Perumda Tirta Hidayah Kota

Bengkulu sebagai lembaga publik yang bukan hanya memberi pelayanan

kepada masyarakat secara non-profit, tetapi juga mempunyai otoritas sebagai operator pendistribusian air.

Kelompok semu adalah Pemerintah Kota Bengkulu, dimana sebagai otoritas untuk memberikan ketersediaan air bersih kepada masyarakat melalui Perumda Tirta Hidayah sebagai pelaksana di lapangan. Oleh sebab itu, dalam kelompok akan terdapat dalam dua perkumpulan yakni kelompok yang berkuasa (atasan) dan kelompok yang dibawah (bawahan).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu khususnya di Kelurahan Pekan Sabtu. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Kantor Cabang Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu, yakni di Reservoir Air Sebakul Kota Bengkulu. Alasan pemilihan Kelurahan Pekan Sabtu sebagai tempat penelitian karena daerah ini berada di dataran tinggi yang kesulitan terhadap air bersih dan pendistribusian air daerah ini oleh Perumda Tirta Hidayah menggunakan sistem pompa. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai bulan Januari 2024.

Pendekatan ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zuriyah (2006) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian, secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Fokus yang menjadi kajian penelitian problema sosial distribusi air ledeng pada masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, sebagai berikut:

1. Problema Sosial Distribusi Air Ledeng
 - a. Kualitas air ledeng
 - b. Kuantitas air ledeng
 - c. Kontinuitas air ledeng
2. Dampak dari Problema Sosial Distribusi Ledeng
 - a. Penggunaan air masyarakat
 - b. Alternatif sumber air masyarakat
3. Upaya Mengatasi Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Prosedur pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Menurut Bungin (2017), teknik *purposive* adalah strategi menentukan sumber informasi sesuai dengan kriteria yang relevan. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini adalah orang-orang yang berkepentingan atas pendistribusian air ledeng di Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, yaitu 2 (dua) orang Operator ledeng

Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu, dan 2 (dua) orang masyarakat pengguna air ledeng di Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Menurut Moleong (2013), teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, mempelajari data, menelaah, dan menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorikan pada tahap berikutnya dan memeriksa keabsahan dan serta menafsirkannya dengan analisis sesuai dengan kemampuan daya nalar peneliti untuk membuat kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENYAJIAN DATA

Kualitas Air Ledeng

Air ledeng untuk masyarakat di Kelurahan Pekan Sabtu bersumber dari IPA Nelas, di mana air ini sebelumnya telah diolah dan

treatment untuk memastikan kualitas air yang didistribusikan kepada masyarakat terjaga. Penulis mewawancarai masyarakat yang berada di Kelurahan Pekan Sabtu untuk mengkonfirmasi kualitas air ledeng yang mereka terima. Dikatakan informan YN selaku pelanggan yang berada di Kelurahan Pekan Sabtu mengatakan bahwa kualitas air yang mereka dapat cukup baik.

Untuk kualitas area yang kami terima cukup baik, airnya jernih, layak untuk digunakan dalam keperluan sehari-hari seperti mandi cuci pakaian cuci mobil dan lainnya (Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Lebih lanjut dikatakan informan YN, selain berlangganan air ledeng mereka juga memiliki sumur untuk air akses air bersih. Namun demikian kualitas air sumur yang mereka punya kurang baik.

Kami ini memiliki sumur gali sedalam 10 meter, tetapi kualitas airnya kurang baik. Kemarin dilakukan pendalaman sedalam 5 meter tetapi air yang didapat juga masih sama

(Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Di tempat berbeda, penulis mewawancarai informan SM mengenai kualitas air ledeng yang mereka dapatkan sebagai berikut.

Untuk kualitas air cukup baik tetapi air ini tidak selalu tersedia mulai hidup hanya pada waktu malam. Ini yang menyebabkan permasalahan karena membuat menghabiskan waktu untuk menampung air yang hanya hidup pada menjelang malam hari sampai subuh (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Lebih lanjut dikatakan informan SM bahwa ia memiliki sumur bor sebagai alternatif lain jika ledeng tidak mengalir sama sekali.

Ada sumur bor, biaya pembuatannya kemarin cukup mahal karena tidak ada jalan lain untuk mendapatkan air bersih. Rata-rata masyarakat di sini jarang yang memiliki sumur bor hanya mengandalkan air ledeng dan apabila air ini mati, biasanya pihak PAM menyediakan bantuan air dari mobil tangki secara gratis (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Pendapat informan dari masyarakat tersebut, sesuai dengan yang dikatakan informan AF bahwa air yang didistribusikan sebelumnya telah diuji kualitasnya sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku.

Air sebelum didistribusikan telah diuji melalui laboratorium IPA Nelas untuk memastikan kualitas air yang didistribusikan memenuhi syarat kesehatan. Oleh sebab itu untuk kualitas air tidak memiliki masalah, hanya sekali-kali pada waktu proses normalisasi untuk membuang kotoran yang terjebak di dalam pipa (Wawancara dengan Informan AF, 8/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas air ledeng terendah Tirta Hidayat Kota Bengkulu sudah cukup baik. Air yang didistribusikan sebelumnya telah diuji kualitasnya di laboratorium pengolahan IPA sesuai dengan syarat kesehatan yang berlaku untuk air bersih bagi masyarakat kota Bengkulu

Kuantitas Air Ledeng

Kuantitas air ledeng merujuk pada jumlah air bersih yang tersedia dan didistribusikan melalui sistem

pipa atau saluran air ledeng kepada masyarakat yang berada di jalur pompa. Kuantitas ini sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti kebutuhan akan air minum, sanitasi, dan kebersihan. Dari segi kuantitas, air ledeng yang didapat jelas sangat kurang. Sebagaimana dikatakan informal SM yang harus rela menunggu pada malam hari untuk menampung air.

Kurang lah, airnya hidup malam hari saja. Seharusnya hidup selama 24 jam baru kebutuhan air terpenuhi. Saya biasanya menampung air ledeng pada malam hari, karena pada malam hari tersebut biasanya air ledeng cukup kencang dan kita menyiapkan penampungan-penampungan untuk kebutuhan besok harinya (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Lebih lanjut dikatakan informan SM apabila tidak ada sumur bor maka kita akan tambah kebingungan untuk mendapatkan akses air bersih.

Apabila tidak ada sumur bor maka kita akan tambah kebingungan untuk mendapatkan akses air bersih. Tetapi sumur bor ini kan tergantung dengan listrik

semakin banyak menggunakan sumur bor, biaya listrik akan semakin besar. Berbeda dengan air ledeng yang biayanya cukup murah makanya penting kayak ledeng ini untuk kebutuhan sehari-hari kita (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Pendapat informan SM di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan informan YN bahwa kebutuhan terhadap air cukup besar sedangkan air ledeng yang mereka terima tidak hidup secara terus-menerus.

Kebutuhan air kami banyak karena jumlah keluarga kami juga banyak, siang hari biasanya air ledeng hidup tapi tidak terlalu kencang. Yang kencang itu pada waktu malam hari, waktu malam inilah yang kami manfaatkan untuk menampung air ledeng demi memenuhi kebutuhan air sehari-hari (Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Diakui informan AF bawa air ledeng yang didistribusikan tidak mencukupi kebutuhan masyarakat untuk wilayah yang berada di dataran tinggi.

Masyarakat yang berada di dataran tinggi air ledeng hidup

secara bergantian dan permasalahan ini telah terjadi sejak dahulu, karena itu untuk masyarakat yang berada di wilayah ini, yang akan menjadi pelanggan harus membuat surat perjanjian bahwa air yang akan mereka terima tidak akan hidup selama 24 jam (Wawancara dengan Informan AF, 8/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kuantitas air ledeng yang didistribusikan kepada masyarakat yang berada di wilayah dataran tinggi tidak akan selalu tersedia dan dirasa kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Sebab itu pihak PDAM membuat surat perjanjian untuk masyarakat yang akan menjadi pelanggan baru bahwa air ledeng yang akan mereka terima tidak akan maksimal memenuhi kebutuhan air sehari-hari.

Kontinuitas Air Ledeng

Kontinuitas air ledeng mengacu pada keberlangsungan pasokan air bersih melalui sistem distribusi air ledeng ke kepada masyarakat yang berada di daerah dataran tinggi. Kontinuitas ini penting untuk

memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang stabil dan dapat diandalkan terhadap air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Artinya air ledeng mengalir selama 24 jam ke rumah mereka. Terkait dengan penelitian ini bahwa air yang masyarakat terima secara kontinuitas tidak mengalir selama 24 jam, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Bagaimana mengatakan informan AF selaku kepala operator distribusi air sebakul bahwa air yang mengalir kepada masyarakat tidak akan selama 24 jam.

Air yang mengalir kepada masyarakat tentu tidak akan selama 24 jam karena letak wilayah masyarakat yang berada di dataran tinggi harus mengandalkan pompa supaya air sampai ke rumah mereka. Pompa ini tidak dapat hidup selama 24 jam, harus dihidupkan secara bergantian dan dioperasikan oleh operator yang berada di reservoir sebakul (Wawancara dengan Informan AF, 8/1/2024).

Pendapat informan AF di atas sejalan dengan yang dikatakan informan BD selaku petugas operator bahwa masyarakat dengan jalur

pompa akan hidup secara bergantian sesuai dengan pengoperasian jam pompa.

Masyarakat yang berada di jalur pompa ledengnya akan hidup bergantian sesuai dengan pengoperasian jam pompa. Biasanya pada jam pemakaian puncak, air mereka terima akan kecil dan sebaliknya pada waktu malam hari bukan pemakaian puncak, air yang mereka terima akan cukup kencang (Wawancara dengan Informan BD, 8/1/2024).

Pendapat dari petugas Perumda Tirta Hidayah di atas sesuai dengan yang diutarakan informan YN bahwa air yang mengalir ke rumah mereka tidak selama 24 jam mengalir.

Tidak mengalir selama 24 jam hanya pada jam-jam tertentu saja, seperti malam hari yang cukup kencang. Sedangkan pada siang hari kecil, kadang tidak hidup sama sekali (Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Sejalan dengan informan SM bawah air yang mengalir ke rumahnya tidak *full* seharian.

Siang kadang hidup kadang mati, untuk malam hari hidup tetapi airnya tidak kencang ini sudah cukup dapat kami manfaatkan untuk menampung

air dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa air ledeng tidak mengalir secara 24 jam menyebabkan problema sosial masyarakat terhadap distribusi air ledeng karena air yang mereka terima tidak secara terus mengalir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terhadap air bersih. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah seperti investasi dalam infrastruktur air yang lebih baik, pembangunan kebijakan yang inklusif dan adil, upaya konservasi air, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan air secara efisien dan upaya mitigasi terhadap perubahan iklim juga menjadi faktor penting dalam menangani masalah distribusi air ledeng.

Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Masalah distribusi air ledeng merupakan permasalahan sosial yang sering muncul di banyak kota, termasuk di Kota Bengkulu. Untuk pendistribusian air di Kota Bengkulu yang melalui jalur pompa disebabkan karena aspek geografis beberapa daerah yang cukup tinggi seperti daerah Pekan Sabtu, Air Sebakul, Betungan, Sukarami dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana dikatakan informan AF bahwa layanan Perumda Tirta Hidayah terbagi dalam 3 zona dengan pengolahan IPA Surabaya dan pengolahan IPA Nelas.

Layanan kita terbagi dalam 3 zona, IPA Surabaya melayani wilayah zona 3 meliputi kecamatan Muara bangkahulu Teluk Segara dan sungai serut. IPA Nelas melayani wilayah zona 1 dan zona 2 meliputi Wilayah Kecamatan Selebar, Gading Cempaka, Singaran Pati, Ratu Samban, Ratu Agung dan Kampung Melayu (Wawancara dengan Informan AF, 8/3/2024)

Lebih lanjut dikatakan informan AF bahwa Pengolahan IPA Nelas yang berada di desa Cahaya

Negeri Kabupaten Seluma mengirim air ke *reservoir* air sebakul, dari *reservoir* kemudian dialirkan dengan sistem gravitasi ke wilayah layanan zona 1 dan zona 2.

Pengolahan IPA Nelas yang berada di desa Cahaya Negeri Kabupaten Seluma mengirim air ke Reservoir Air Sebakul, dari reservoir kemudian dialirkan dengan sistem gravitasi ke wilayah layanan zona 1 dan zona 2. Reservoir Air Sebakul yang berada di atas ketinggian 46 meter dari permukaan laut memang dibuat untuk sistem gravitasi (Wawancara dengan Informan AF, 8/3/2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa air yang dialirkan melalui sistem gravitasi tidak akan mendapatkan tekanan untuk wilayah yang cenderung berlokasi di daerah tinggi. Hal ini yang akan menjadikan problema bagi masyarakat di wilayah dataran tinggi harus dibantu dengan pengoperasian pompa supaya air mengalir dan sampai ke rumah mereka. Menurut informan AF bahwa operasi pompa memiliki jam tertentu pompa harus dimatikan.

Pompa ini memiliki jam operasi, 4 jam sekali harus dimatikan dan diganti dengan pompa yang lainnya. Kadangkala petugas kita lalai dalam mengoperasikan pompa sehingga masyarakat yang seharusnya mendapatkan air menjadi tidak menerima air (Wawancara dengan Informan AF, 8/3/2024).

Penulis mengkonfirmasi dengan informan BD selaku operator distribusi air sebakul mengenai jam operasi pompa apakah sering terjadi kelalaian yang dilakukan petugas, informan BD mengatakan pernah terjadi.

Kita harus *standby*, jika lalai sedikit saja maka berdampak kepada masyarakat yang tidak mendapatkan air. Pernah terjadi pompa yang tidak hidup karena kelalaian petugas sehingga masyarakat tidak mendapatkan air (Wawancara dengan Informan BD, 8/3/2024).

Lebih jauh dikatakan informan BD bahwa *trouble* pemadaman listrik dan perbaikan kebocoran pipa akan membutuhkan waktu yang lama untuk daerah yang berada di dataran tinggi supaya normal kembali.

Apabila terjadi gangguan di pengolahan seperti pemadaman listrik dan juga perbaikan pipa yang menyebabkan aliran air harus dimatikan sementara. Maka daerah-daerah yang bertempat di dataran tinggi membutuhkan lebih dari satu minggu untuk air dapat normal kembali (Wawancara dengan Informan BD, 8/3/2024).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab problema sosial distribusi air ledeng Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu dikarenakan letak geografis masyarakat yang berada di dataran tinggi menyebabkan akses terhadap air ledeng tidak merata dan tidak kontinu selama 24 jam. Kemudian permasalahan lainnya dikarenakan faktor kelalaian petugas dan faktor teknis yang Tidak Bisa dihindarkan.

Dampak dari Problema Sosial Distribusi Ledeng

Dampak dari masalah sosial dalam distribusi air ledeng bisa sangat luas dan serius, mempengaruhi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Penggunaan air masyarakat tentu menjadi masalah sebab pasokan

air yang tidak selalu ada dan kurang dapat memicu ketegangan sosial di antara masyarakat, terutama jika ada persaingan atau konflik atas sumber daya air. Gangguan dalam distribusi air juga dapat menyebabkan protes dari masyarakat terhadap perusahaan air maupun pemerintah setempat. Hal ini sebagaimana dikatakan informan SM bahwa pernah protes ke perusahaan air tetapi tidak ada perbaikan.

Kami pernah mengadukan masalah ini ke PDAM untuk memberikan solusi terhadap masalah distribusi air ledeng tetapi sampai saat ini belum ada upaya atau tindak lanjut yang dilakukan PDAM. PDAM hanya memberikan bantuan air melalui mobil tangki secara gratis apabila air tidak mengalir lebih dari satu kali 24 jam (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Pendapat informan yang disebut dengan yang dikatakan informasi YN bahwa penggunaan air mereka sangat kurang.

Kebutuhan air sangat kurang, Penggunaan air di rumah kami kan banyak anggota keluarga juga banyak. Jadi dengan tidak mengalirnya air secara terus-

menerus menyebabkan aktivitas terhadap penggunaan air terganggu (Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari problema sosial distribusi air ledeng mempengaruhi penggunaan air masyarakat. Pasokan air tidak selalu ada dan kurang dapat memicu ketegangan sosial di antara masyarakat, terutama jika ada persaingan atau konflik atas sumber daya air. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat umum untuk bekerja sama dalam mencari solusi yang berkelanjutan untuk masalah ini.

Ketidakmerataan dalam distribusi air ledeng menyebabkan ketidaksetaraan sosial di antara penduduk. Masyarakat yang kurang mampu mungkin mengalami akses yang lebih terbatas terhadap air bersih, memperdalam kesenjangan sosial. Mereka akan kesulitan untuk mencari alternatif sumber air bersih seperti sumur bor yang tergolong mahal. Hal ini sesuai dengan yang

dikatakan Informan YN Bahwa tidak memiliki sumur bor karena biaya pembuatannya yang mahal.

Alternatif lainnya menumpang ke tetangga kadang minta bantuan tangki air kepada pihak PDAM. Sumur gali airnya kurang bagus, sumur bor yang lebih baik tetapi gaya kekuatannya cukup mahal (Wawancara dengan Informan YN, 11/1/2024).

Berbeda dengan informan SM yang telah memiliki sumur bor, jadi selain air ledeng informan SM juga memiliki alternatif sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersih mereka.

Kami ada sumur bor, jadi apabila ledeng mati, sumur bor Satu-satunya yang dapat diandalkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih. Dulu pernah kami membuat sumur gali tetapi air yang ada tidak begitu baik, airnya berminyak ada berwarna sedikit makanya kami berinisiatif membuat sumur bor (Wawancara dengan Informan SM, 15/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alternatif sumber air masyarakat adalah sumur bor, menumpang dengan tetangga dan meminta bantuan air gratis dari Perumda Tirta Hidayah melalui mobil

tangki. Droping air tangki diberikan secara gratis, satu tangki dapat memenuhi 6-7 kepala keluarga.

Upaya Mengatasi Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Untuk mengatasi masalah sosial dalam distribusi air ledeng, diperlukan serangkaian upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan. Menurut informan AF upaya sementara untuk mengatasi program sosial distribusi air ledeng pada masyarakat jalur pompa dengan menyediakan bantuan air melalui mobil tangki apabila air benar-benar tidak mengalir lebih dari 24 jam.

Solusi sementara ya yang dapat kami berikan jika air ledeng tidak mengalir lebih dari 24 jam maka kami akan memberikan atau mendroping air melalui mobil tangki secara gratis kepada masyarakat yang berdampak (Wawancara dengan Informan AF, 8/1/2024).

Lebih lanjut dikatakan informan AF bahwa upaya jangka panjang yang akan dilakukan dengan berinvestasi dalam pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan

infrastruktur air, termasuk jaringan pipa, sistem penyimpanan air.

Upaya jangka panjang yang akan dilakukan dengan berinvestasi dalam pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan infrastruktur air, termasuk jaringan pipa, sistem penyimpanan air. Namun demikian, upaya ini memerlukan dan perlu dukungan pemerintah untuk mewujudkannya (Wawancara dengan Informan AF, 8/1/2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi problema sosial air ledeng dilakukan dengan cara memberikan bantuan air melalui mobil tangki secara gratis bagi masyarakat yang airnya tidak mengalir lebih dari 24 jam. Sedangkan upaya jangka panjang dilakukan dengan investasi dalam pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan infrastruktur air, termasuk jaringan pipa, sistem penyimpanan air. Infrastruktur yang kuat dan handal akan membantu memastikan distribusi air yang lancar dan efisien.

PEMBAHASAN

Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Hasil penelitian diketahui bahwa problema sosial distribusi air ledeng Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu dikarenakan letak geografis masyarakat yang berada di dataran tinggi menyebabkan akses terhadap air ledeng tidak merata. Masyarakat khususnya di Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu menghadapi keterbatasan akses terhadap air ledeng Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu. Hal ini bisa disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai dan lokasi yang kurang memungkinkan untuk akses air ledeng.

Hal ini sesuai dengan pendapat Informan AF bahwa masalah distribusi air ledeng merupakan permasalahan sosial yang sering muncul di banyak kota, termasuk di Kota Bengkulu. Untuk pendistribusian air di Kota Bengkulu yang melalui jalur pompa disebabkan karena aspek geografis beberapa daerah yang cukup tinggi seperti

daerah Pekan Sabtu, Air Sebakul, Betungan, Sukarami dan sekitarnya.

Pihak Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu selaku kelompok yang berkepentingan sebelumnya telah menginformasikan melalui surat perjanjian kepada calon pelanggan baru, khususnya daerah layanan yang melalui jalur pompa bahwa air ledeng yang akan mereka terima tidak akan maksimal memenuhi kebutuhan air sehari-hari, karena pendistribusian air menggunakan pompa yang dioperasikan secara bergantian. Namun demikian, pendistribusian air ledeng ini tetap menjadi problema di masyarakat Kelurahan Pekan Sabtu dan daerah layanan lainnya yang menggunakan jalur pompa.

Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan informan AF bahwa air ledeng yang masyarakat yang berada di dataran tinggi air ledeng hidup secara bergantian dan permasalahan ini telah terjadi sejak dahulu, karena itu untuk masyarakat yang berada di wilayah ini, yang akan menjadi pelanggan harus membuat surat perjanjian bahwa air yang akan

mereka terima tidak akan hidup selama 24 jam.

Selain kuantitas air yang tidak mencukupi, air ledeng juga secara kontinuitas tidak mengalir selama 24 jam. Air ledeng mengalir normal di saat tengah malam, dimana masyarakat selaku pelanggan ini menggunakan waktu untuk istirahat, namun waktu mereka digunakan untuk menampung air ledeng supaya kebutuhan air mereka keesokan harinya dapat terpenuhi.

Mengatasi permasalahan ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, terutama Pemerintah Kota Bengkulu sebagai Kelompok Semu. Pemerintah Kota Bengkulu melalui perusahaan air harus berinvestasi dalam infrastruktur air yang lebih baik, perbaikan tata kelola air, pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, dan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan air yang efisien.

Terkait dengan teori konflik Ralf Dahrendorf, masyarakat Kecamatan Selebar Kota Bengkulu sebagai kelompok konflik dalam

konteks ini mencakup berbagai golongan, mereka mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap air ledeng karena faktor geografis yang kurang mendukung. Mereka dapat merasa tidak puas dengan sistem distribusi yang ada dan mungkin akan memprotes atau bahkan melakukan tindakan protes aktif untuk menuntut hak-hak mereka.

Pemerintah Kota Bengkulu di sisi lain, menjadi kelompok semu, karena meskipun memiliki kewenangan untuk mengatur distribusi air ledeng dan memastikan ketersediaannya bagi masyarakat, mereka juga terpengaruh oleh berbagai kepentingan politik dan ekonomi, termasuk tekanan dari Perumda Tirta Hidayah dan kelompok-kelompok kepentingan lainnya. Dengan demikian, teori konflik Ralf Dahrendorf dalam konteks pendistribusian air ledeng melibatkan interaksi antara masyarakat, perusahaan air ledeng, dan pemerintah daerah sebagai kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang bertentangan.

Dampak dari Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Hasil penelitian diketahui bahwa yang paling terdampak dari pendistribusian air ledeng adalah masyarakat sebagai kelompok konflik. Penggunaan air ledeng yang tidak mencukupi dari aspek kuantitas dan kontinuitas menjadi masalah sosial di masyarakat.

Ketidakcukupan air ledeng dapat mengakibatkan masalah kesehatan masyarakat, terutama jika masyarakat terpaksa menggunakan sumber air yang tidak bersih atau tidak aman. Sebagai hasil penelitian Setiawan (2013) bahwa kurangnya akses terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko penyakit yang terkait dengan air, seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan. Ketidakcukupan air ledeng dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Ketersediaan air yang tidak mencukupi dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan rumah tangga, pendidikan, dan pekerjaan. Kemudian dapat menjadi konflik dan ketegangan

sosial, terutama di daerah yang mengalami krisis air atau di mana akses air menjadi semakin terbatas. Persaingan untuk mendapatkan akses terhadap sumber air yang terbatas dapat menyebabkan ketegangan sosial dan bahkan konflik antar individu atau kelompok.

Teori konflik Ralf Dahrendorf Ketidaksetaraan terkait dalam distribusi sumber daya, seperti air ledeng, dapat memicu konflik antar-kelompok dalam masyarakat. Kelompok-kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap air ledeng mungkin akan merasa terpinggirkan dan berusaha memperjuangkan hak-hak mereka. Konflik bisa muncul antara masyarakat dan Pemerintah Kota Bengkulu, antara masyarakat dan Perumda Tirta Hidayah, atau bahkan antara kelompok-kelompok masyarakat sendiri.

Pendistribusian air ledeng yang tidak merata juga dapat menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi. Ketika akses terhadap air bersih terbatas, masyarakat mungkin terpaksa mengeluarkan biaya tambahan untuk mendapatkan air dari sumber

alternatif atau harus mengalami dampak buruk pada kesehatan mereka karena konsumsi air yang tidak bersih. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan ketidakpuasan, ketegangan, dan bahkan kerusuhan sosial.

Konflik yang timbul akibat ketidaksetaraan dalam distribusi air ledeng juga dapat berdampak pada stabilitas politik di tingkat lokal maupun nasional. Ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah daerah yang dianggap tidak mampu atau tidak efektif dalam mengatasi masalah distribusi air ledeng bisa mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan berpotensi memicu protes atau gerakan politik yang lebih besar.

Dengan demikian, pendistribusian air ledeng yang tidak merata dapat menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan untuk konflik sosial dan politik, sesuai dengan perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf yang menyoroti ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya sebagai akar dari konflik sosial. Oleh sebab

itu, masalah sosial distribusi air ledeng memerlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi dari berbagai pihak. Berdasarkan teori konflik Ralf Dahrendorf kelompok berkepentingan (Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu) dan kelompok semu (Pemerintah Kota Bengkulu) harus mengambil langkah-langkah ini secara bersama-sama, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif dari masalah sosial distribusi air ledeng dan meningkatkan ketersediaan air bersih bagi masyarakat secara keseluruhan.

Upaya Mengatasi Problema Sosial Distribusi Air Ledeng

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa upaya mengatasi problema sosial air ledeng dilakukan dalam upaya jangka pendek dan jangka panjang. Upaya jangka pendek yang dilakukan Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu dengan cara memberikan bantuan air melalui mobil tangki secara gratis bagi masyarakat yang airnya tidak mengalir lebih dari 24 jam.

Upaya jangka panjang dilakukan dengan investasi dalam pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan infrastruktur air, termasuk jaringan pipa, sistem penyimpanan air. Infrastruktur yang kuat dan handal akan membantu memastikan distribusi air yang lancar dan efisien. Pemerintah perlu melakukan investasi dalam infrastruktur air yang memadai, termasuk pembangunan dan perbaikan sistem distribusi air ledeng. Infrastruktur yang lebih baik akan meningkatkan ketersediaan air bersih bagi masyarakat.

Pentingnya untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan, termasuk upaya untuk melindungi sumber air, mengurangi pemborosan, dan meningkatkan efisiensi penggunaan air. Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap air bersih, terutama di daerah-daerah yang terpinggirkan atau rentan. Ini dapat meningkatkan akses terhadap pipa air ledeng, atau penggunaan teknologi sederhana untuk penyediaan air bersih.

Kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan masyarakat umum sangat penting dalam mengatasi masalah distribusi air ledeng. Kolaborasi yang kuat dapat memperkuat upaya-upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu untuk memiliki rencana darurat dan mekanisme penanganan krisis air untuk menghadapi situasi-situasi di mana pasokan air terbatas atau terganggu, seperti masyarakat pengguna jalur pompa atau gangguan teknis dalam sistem distribusi air.

Pemerintah Kota Bengkulu dan Perumda Tirta Hidayah harus menjalankan proses distribusi air ledeng dengan transparan dan akuntabel. Informasi mengenai kebijakan distribusi, alokasi sumber daya, dan keputusan terkait harus tersedia untuk masyarakat secara terbuka. Hal ini akan membantu mengurangi ketidakpercayaan dan ketegangan antara masyarakat dan pihak yang berwenang. Selain itu, Pemerintah Kota Bengkulu dan Perumda Tirta Hidayah harus

memastikan bahwa distribusi air ledeng dilakukan secara adil dan merata. Ini bisa dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan kondisi masyarakat secara menyeluruh, tanpa memihak kepada kelompok-kelompok tertentu. Perlu diberlakukan mekanisme pemantauan dan peninjauan secara berkala untuk memastikan keadilan dalam distribusi.

Masyarakat perlu diberdayakan untuk memahami hak-hak mereka, memperjuangkan kepentingan mereka, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, dan pendampingan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu distribusi air ledeng dan cara-cara untuk mengadvokasi kepentingan mereka.

Dengan mengambil pendekatan ini, diharapkan problema distribusi air ledeng yang tidak merata dapat diatasi dengan lebih efektif, sambil mengurangi ketidaksetaraan dan konflik dalam masyarakat, sesuai dengan perspektif teori konflik Ralf Dahrendorf bahwa penyelesaian

harus lebih menekankan sifat pluralistik dari masyarakat dan ketidakseimbangan distribusi kekuasaan yang terjadi diantara berbagai kelompok kepentingan yang terkait dengan permasalahan pendistribusian air ledeng.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Problema sosial distribusi air ledeng pada masyarakat di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dikarenakan letak geografis masyarakat yang berada di dataran tinggi menyebabkan akses terhadap air ledeng tidak merata dan tidak kontinu selama 24 jam.
2. Dampak dari distribusi ledeng adalah penggunaan air masyarakat berkurang secara kuantitas dan kualitas, masyarakat menggunakan alternatif mendapatkan air bersih dengan menggunakan sumur bor, menumpang dengan tetangga dan meminta bantuan air gratis kepada perusahaan air minum.

3. Upaya untuk mengatasi problema sosial distribusi air ledeng melalui upaya jangka pendek dengan memberikan bantuan air melalui mobil tangki secara gratis bagi masyarakat yang airnya tidak mengalir lebih dari 24 jam. Sedangkan upaya jangka panjang dilakukan dengan investasi dalam pembangunan, pemeliharaan, dan perbaikan infrastruktur air, termasuk jaringan pipa, sistem penyimpanan air.

Saran

1. Masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan air yang baik dan efisien. Masyarakat harus memahami cara menggunakan air dengan bijaksana dan menghindari pemborosan.
2. Perumda Tirta Hidayah Kota Bengkulu, harus memiliki rencana darurat dan mekanisme penanganan krisis air untuk menghadapi situasi-situasi di mana pasokan air terbatas atau terganggu, seperti masyarakat di jalur pompa atau gangguan teknis dalam sistem distribusi air.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS-Kota-Bengkulu, 2023. *Jumlah Penduduk Kota Bengkulu (Ribuan Jiwa), 2020-2022*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B., 2017. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Moeliono, A. M., 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, L. J., 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, D. & Suyanto, B., 2014. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Kencana.
- Nurfiana, I., 2018. *Problema Pembagian Air Pdam Pada Masyarakat Di Desa Ngandong Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*. Skripsi Sosiologi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ritzer, G., 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, G. & Goodman, D. J., 2009. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Setiawan, M. I., 2013. Studi Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih PDAM Kota Surabaya. *Jurnal Neutron*, 3(1), pp. 47-48.
- Soekanto, S., 1999. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Triweko, R. W., 2011. *Paradigma Baru dalam Pengelolaan Air Bersih Perkotaan*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Wahyudi, T., 2014. *Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air antara Petani Sawah dan Peternak Ikan (di Dusun Denokan Maguwoharjo Depok Sleman)*. Skripsi Psikologi: UIN Sunan Kalijaga.
- Zuriah, N., 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.